

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan memiliki gugusan pulau yang tersebar di seluruh wilayahnya. Indonesia memiliki luas laut mencapai 2/3 wilayahnya dengan total 17.504 pulau. Hal ini didukung dengan luasan terumbu karangnya yang mencapai 75.000 km² atau sekitar 14% dari luasan terumbu karang di dunia (Leonard *et al.*, 2020). Somma *et al.*, (2017) dalam tulisannya menyatakan bahwa Ekosistem terumbu karang merupakan bagian penting dari ekosistem laut yang merupakan sumber kehidupan bagi aneka ragam biota laut. Terumbu karang secara fisik memiliki peran penting sebagai pelindung pantai dari hempasan arus dan gelombang. Manfaat terumbu karang secara ekologis digunakan sebagai habitat dari berbagai biota laut untuk tempat berlindung, mencari makan untuk spawning, dan nurse ground. Ekosistem terumbu karang memiliki manfaat besar bagi kehidupan di dalamnya juga bagi kebutuhan manusia. Ekosistem terumbu karang juga dimanfaatkan sebagai penyedia jasa-jasa penunjang industri wisata bahari. Ekowisata terumbu karang yang merupakan potensi wisata bahari di wilayah pesisir dilakukan sebagai bentuk upaya menguatkan wisata bahari yang telah berjalan (Widhiatmoko *et al.*, 2020).

Wisata bahari merupakan bagian dari ekowisata dengan sumber pemanfaatannya berasal dan terletak pada kawasan pesisir dan laut serta pengembangannya dilakukan secara pendekatan konservasi (Leonard *et al.*, 2020). Ekowisata selain menekankan pada perekonomian, juga menekankan pada pendidikan dan dukungan usaha konservasi pada suatu wilayah. Ekowisata pada era globalisasi ini mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan kondisi ekologi. Hal tersebut mengharuskan pendalaman serta pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian wisatawan akan lingkungan (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, 2002; dalam Ramlan *et al.*, 2021). Kegiatan snorkeling merupakan bentuk wisata bahari yang sangat digemari dalam pemanfaatan ekosistem terumbu karang. Pengembangan wisata snorkeling dapat menunjang pendapatan daerah dengan melakukan pengelolaan yang baik sehingga dapat membuka peluang ekonomi masyarakat setempat (Zulfikar *et al.*, 2011). Daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat ekowisata bahari adalah pulau-pulau kecil yang terdapat di Indonesia. Daerah kawasan pulau-pulau kecil merupakan sebuah aset wisata bahari yang sangat besar dengan potensi geologis serta karakteristiknya yang memiliki hubungan erat dengan terumbu karang (*coral*

reef) (Koroy *et al.*, 2017). Satu dari sekian banyak pulau kecil di Indonesia salah satunya yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan menjadi daerah ekowisata adalah Pulau Pura yang terletak di kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak di sebelah selatan katulistiwa tepatnya pada posisi 8°–12° lintang selatan dan 118° – 125° Bujur Timur (PPID & NTT, 2009). Berdasarkan letak geografisnya, Kepulauan Nusa Tenggara Timur berada diantara benua Australia, serta di antara Samudra Indonesia dan laut Flores. Pulau Pura merupakan salah satu pulau di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, dimana memiliki perairan terbuka (open access) (Dollu, 2021). Pulau Pura memiliki kondisi terumbu karang yang masih sangat bagus, selain itu Pulau Pura memiliki sumber daya ikan Demersal yang tinggi. Zulfikar *et al.*, (2011) menyatakan bahwa kawasan ekosistem terumbu karang memerlukan pengembangan wisata bahari dengan manajemen yang baik dan juga mapan. Manajemen yang baik memerlukan data serta informasi tentang kondisi terumbu karang yang terdapat di Pulau Pura. Pengembangan secara berkelanjutan juga memerlukan kajian kesesuaian ekosistem terumbu karang berdasarkan potensi yang dikategorikan untuk menjadi lokasi wisata snorkeling dengan memperhatikan kenyamanan wisatawan, serta memerlukan kajian daya dukung wisata yang diperbolehkan dalam suatu kawasan. Sehingga tujuan penelitian ini mengetahui kesesuaian perairan untuk pengembangan ekowisata snorkeling yang terdapat di Pulau Pura, Kabupaten Alor-NTT. Terbatasnya literatur dan belum adanya penelitian mengenai kesesuaian wisata snorkeling pada lokasi penelitian juga melatar belakangi dilakukannya penelitian kali ini.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Parameter yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu parameter perairan (kedalaman, kecepatan arus dan kecerahan perairan) dan parameter lingkungan (persentase tutupan karang, jenis lifeform karang dan jenis ikan karang).
2. Kesesuaian dan daya dukung pengembangan ekowisata bahari pada Pulau Pura, Kabupaten Alor-NTT berdasarkan kategori snorkeling.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Bio-Fisik untuk kepentingan pengembangan area ekowisata snorkeling di Pulau Pura, Kabupaten Alor-NTT?

2. Bagaimana menganalisis kesesuaian dan daya dukung pemanfaatan ekowisata snorkeling pada Pulau Pura, Kabupaten Alor-NTT?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi Bio-Fisik pengembangan area ekowisata snorkeling di Pulau Pura, Kabupaten Alor-NTT.
2. Mengetahui kesesuaian dan daya dukung pemanfaatan ekowisata snorkeling pada Pulau Pura, Kabupaten Alor-NTT.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini sebagai data base yang dapat memberikan informasi tentang Bio-Fisik yang terdiri dari kualitas perairan, persentase tutupan karang dan kelimpahan ikan karang serta menganalisis daerah kawasan ekosistem terumbu karang yang memiliki potensi sebagai daerah wisata *snorkeling*.